

STRATEGI LITERASI DAN NUMERASI BAGI GURU DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN

(Literacy and Numeracy Strategies for Teachers in Improving the Quality of Learning)

Yulian Dinihari¹, Endang Wiyanti¹, Solihatun¹, Dian Nazellina¹, Musringudin²

¹Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia

²Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA, Jakarta, Indonesia

ARTICLE INFO

Submission 27 03
2025

Accepted 30 06
2025

Published 04 07
2025

Kata Kunci:

Literasi, Pelatihan
Guru,
Pembelajaran
Inovatif,
Pengabdian
kepada
Masyarakat

Keywords:

Community
Service, Literacy,
Innovative
Learning, Teacher
Training.

✉Corresponding author:

yuliandini07@gmail.com

ABSTRAK

Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi literasi guru di SMP-SMA Plus Cendikia Cikeas melalui pelatihan dan pendampingan strategi literasi dalam pembelajaran. Berdasarkan evaluasi dari 17 responden, mayoritas peserta menilai bahwa materi yang disampaikan mudah dipahami (52,9% sangat setuju) dan memberikan wawasan baru tentang literasi dan numerasi (58,8% sangat setuju). Pelatihan ini juga berhasil meningkatkan minat guru dalam menerapkan strategi literasi dan numerasi dalam pembelajaran, dengan 70,6% peserta sangat setuju untuk mengimplementasikannya. Namun, sebagian besar peserta (88,2%) mengindikasikan perlunya pelatihan lanjutan dan pendampingan guna memastikan implementasi yang lebih efektif di dalam kelas. Selain itu, 64,7% peserta merasa bahwa pelatihan ini mendorong mereka untuk lebih inovatif dalam pengajaran, menunjukkan dampak positif terhadap kreativitas dalam menyusun pembelajaran berbasis literasi. Dari segi penyampaian materi, narasumber mendapatkan penilaian positif, dengan mayoritas peserta menilai efektivitasnya pada skala tinggi (52,9% sangat efektif). Kesimpulan dari kegiatan ini menegaskan bahwa pelatihan literasi memiliki dampak yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman dan kesiapan guru dalam menerapkan strategi literasi yang lebih inovatif. Sebagai tindak lanjut, diperlukan program pendampingan dan pelatihan tambahan guna memastikan keberlanjutan implementasi strategi literasi yang telah diperkenalkan.

ABSTRACT

This community service aims to improve the literacy competence of teachers at SMP-SMA Plus Cendikia Cikeas through training and mentoring on literacy strategies in learning. Based on evaluations from 17 respondents, the majority of participants considered that the material presented was easy to understand (52.9% strongly agreed) and provided new insight into literacy and numeracy (58.8% strongly agreed). This training also succeeded in increasing teachers' interest in implementing literacy and numeracy strategies in learning, with 70.6% of participants strongly agreeing to implement them. However, the majority of participants (88.2%) indicated the need for further training and mentoring to ensure more effective implementation in the classroom. In addition, 64.7% of participants felt that this training encouraged them to be more innovative in teaching, showing a positive impact on creativity in designing literacy-based learning. In terms of material delivery, the resource person received a positive assessment, with the majority of participants assessing its effectiveness on a high scale (52.9% very effective). The conclusion of this activity confirms that literacy training has a significant impact in increasing teachers' understanding and readiness in implementing more innovative literacy strategies.

PENDAHULUAN

Menurut Dinihari literasi merupakan fondasi utama dalam dunia pendidikan yang menentukan sejauh mana individu mampu memahami, menganalisis, dan mengaplikasikan informasi dalam kehidupan sehari-hari (Y. Z. R. E. B. Dinihari, 2025). Dalam konteks pendidikan, literasi tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup aspek kognitif yang lebih kompleks seperti literasi informasi, literasi digital, dan kemampuan berpikir kritis. Dengan semakin berkembangnya tuntutan dunia pendidikan di era digital, guru sebagai fasilitator pembelajaran dituntut untuk memiliki kapasitas literasi yang memadai guna mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih inovatif, efektif, dan berpusat pada siswa. Budaya literasi merupakan kekuatan yang vital bagi bangsa dalam menghadapi persaingan dengan negara-negara lain di seluruh dunia. Literasi tidak terbatas pada kemampuan membaca dan menulis saja, melainkan juga mencakup semua aspek yang terkait dengan aktivitas membaca, menulis, dan berpikir yang diperlukan sebagai alat pembelajaran sepanjang hidup. Menurut Halolo kemampuan literasi seharusnya menjadi hak dan kesempatan yang merata untuk seluruh bangsa Indonesia (Haloho, B., & Napitu, 2023).

Di dalam penguatan literasi, kemampuan membaca siswa menjadi hal dasar yang menentukan keberhasilan selanjutnya. Siswa dengan kemampuan membaca baik berarti bisa memahami, mengambil, juga mengolah informasi dari bahan bacaannya. Kemudian sebaliknya, siswa dengan kemampuan membaca rendah maka akan kesulitan mengembangkan kemampuan nalar dan berpikir kritisnya. Maka dari itu, membaca pemahaman sangat penting untuk dilakukan, diterapkan, dan dilatihkan oleh guru untuk siswa-siswinya (Pratama, 2022).

Tingkat literasi pada masyarakat Indonesia masih terhitung rendah. Perilaku yang menunjukkan rendahnya tradisi literasi dapat terlihat dalam kegiatan sehari-hari, seperti rendahnya minat membaca dan menulis di kalangan masyarakat. Minimnya tingkat literasi dapat menimbulkan permasalahan dalam menerima perkembangan teknologi komunikasi dan informasi yang saat ini sedang terjadi. Oleh karena itu, kompetensi literasi digital untuk masyarakat khususnya guru dan siswa di sekolah sangat berperan penting untuk menyaring banyaknya informasi yang masuk akibat dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (Pambudi & Windasari, 2022).

Di Indonesia, rendahnya tingkat literasi menjadi tantangan yang cukup serius dalam dunia pendidikan. Berdasarkan berbagai studi, literasi siswa Indonesia masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan negara-negara lain, sebagaimana terlihat dalam hasil asesmen internasional seperti Programme for International Student Assessment (PISA). Hasil PISA tahun 2000 misalnya, Indonesia hanya berada pada peringkat ke-39 dari 41 negara. Hampir seluruh media lokal memberitakan hasil capaian tersebut. Setelah 15 tahun Indonesia menjadi partisipan PISA kejadian yang sama terus berulang. Capaian Indonesia masih berada pada level bawah dibandingkan dengan negara partisipan lainnya. Hal ini terlihat dari capaian Indonesia pada tahun 2015 yang hanya berada pada peringkat 64 dari 69 negara partisipan (Utami, 2019)

Salah satu faktor utama yang menyebabkan rendahnya tingkat literasi siswa adalah kurangnya implementasi strategi dalam pembelajaran. Terdapat tiga faktor utama yang menghambat kualitas hasil literasi membaca siswa di kelas awal, yaitu kualitas dan kompetensi guru, kurikulum di kelas awal, serta sumber daya belajar (perpustakaan dan buku bacaan). Hasil telaah dan pengamatan di lapangan, ketiga persoalan tersebut berdampak langsung terhadap kualitas pembelajaran membaca di kelas awal (Solihin, L., Pratiwi, I., Atmadiredja, G., & Utama, 2020).

Guru sebagai agen perubahan pendidikan sering kali menghadapi keterbatasan dalam mengembangkan metode pengajaran yang berbasis literasi karena kurangnya pelatihan dan

sumber daya yang mendukung. Tuntutan profesionalisme memaksa guru untuk mengembangkan diri melalui kegiatan literasi, seperti berkarya melalui tulisan (penulisan ilmiah) dan berinovasi dengan membuat berbagai alat pelajaran (Retnaningsih, 2019).

Di Sekolah SMP-SMA Plus Cendikia Cikeas, terdapat kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kapasitas guru dalam menerapkan strategi literasi guna memperbaiki kualitas pembelajaran secara keseluruhan. Sekolah ini memiliki visi untuk mencetak lulusan yang unggul secara akademik dan karakter, namun efektivitas pembelajaran yang berlangsung sangat bergantung pada bagaimana guru mengembangkan metode pengajaran yang berbasis literasi. Dalam praktiknya, masih banyak guru yang menggunakan metode konvensional yang belum sepenuhnya menumbuhkan budaya literasi di kalangan siswa. Selanjutnya, Dinihari dkk. menyatakan bahwa terkait literasi, banyak yang berubah dari waktu ke waktu. Perubahan tersebut di antaranya cara guru mengajar, cara siswa belajar, dan materi pembelajaran yang selalu diperbaharui. Dalam konteks ini, literasi digital memungkinkan guru untuk lebih memahami penggunaan teknologi dalam pendidikan serta dampaknya terhadap perkembangan siswa (Y. Dinihari et al., 2025).

Permasalahan lain yang dihadapi adalah rendahnya pemanfaatan teknologi dan sumber daya digital dalam pembelajaran berbasis literasi. Di era digital seperti saat ini, teknologi berperan penting dalam meningkatkan akses terhadap bahan bacaan dan referensi yang lebih luas. Namun, kurangnya literasi digital di kalangan guru menyebabkan keterbatasan dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran. Akibatnya, siswa kurang terbiasa dengan sumber belajar yang bervariasi, yang berdampak pada rendahnya keterampilan berpikir kritis dan analitis mereka.

Oleh karena itu, peningkatan kapasitas guru dalam menerapkan strategi literasi yang efektif menjadi kebutuhan mendesak guna meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan. Strategi literasi yang baik tidak hanya membantu siswa dalam memahami materi pelajaran dengan lebih mendalam, tetapi juga membangun keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan analitis yang diperlukan dalam menghadapi tantangan abad ke-21. Guru yang memiliki kompetensi literasi yang kuat akan mampu menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif, inovatif, dan relevan dengan kebutuhan siswa.

Sebagai bagian dari upaya peningkatan kompetensi guru, program pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk memberikan pelatihan strategi literasi bagi guru di SMP-SMA Plus Cendikia Cikeas. Pelatihan ini dirancang untuk memperkaya wawasan dan keterampilan pedagogik guru dalam merancang serta mengimplementasikan strategi pembelajaran berbasis literasi yang lebih kontekstual, inovatif, dan berorientasi pada kebutuhan siswa. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada peningkatan keterampilan individu guru, tetapi juga pada penciptaan ekosistem pembelajaran yang berbasis literasi secara lebih luas.

Pelaksanaan pelatihan literasi ini melibatkan pendekatan berbasis workshop, pendampingan, serta penerapan langsung dalam pembelajaran di kelas. Guru akan diberikan wawasan mengenai berbagai model literasi, mulai dari literasi dasar hingga literasi digital, serta teknik-teknik implementasinya dalam berbagai mata pelajaran. Dengan adanya pendampingan, guru dapat memperoleh umpan balik langsung dan mengadaptasi strategi yang paling sesuai dengan kebutuhan siswa dan lingkungan sekolah mereka.

Dampak dari kegiatan ini diharapkan tidak hanya dirasakan oleh guru, tetapi juga oleh siswa dan sekolah secara keseluruhan. Dengan meningkatnya kapasitas guru dalam menerapkan strategi literasi yang lebih efektif, diharapkan terjadi peningkatan kualitas pembelajaran yang berkelanjutan. Siswa akan lebih terbiasa dengan pendekatan pembelajaran yang berbasis pemahaman mendalam, keterlibatan aktif, serta pemanfaatan sumber daya yang lebih beragam.

Hal ini akan membantu mereka dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis, analitis, serta kemampuan pemecahan masalah yang esensial dalam dunia modern.

Lebih jauh lagi, peningkatan kompetensi literasi guru juga berpotensi untuk memberikan kontribusi pada perbaikan sistem pendidikan secara lebih luas. Sekolah yang menerapkan strategi literasi dengan baik dapat menjadi model bagi institusi pendidikan lainnya dalam mengembangkan pendekatan pembelajaran yang lebih berbasis literasi. Dengan demikian, program ini tidak hanya memiliki manfaat bagi sekolah sasaran, tetapi juga dapat menjadi inspirasi bagi sekolah lain yang ingin meningkatkan kualitas pembelajaran mereka melalui strategi literasi yang lebih efektif.

Melalui kajian ini, akan dieksplorasi bagaimana strategi literasi dapat diterapkan secara optimal oleh guru serta bagaimana dampaknya terhadap kualitas pembelajaran di SMP-SMA Plus Cendikia Cikeas. Hasil dari kegiatan ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi konkret mengenai pendekatan literasi yang paling efektif dalam mendukung pengembangan pembelajaran yang lebih berkualitas. Dengan demikian, program ini bukan hanya sekadar intervensi jangka pendek, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan literasi secara lebih berkelanjutan dalam ekosistem pendidikan sekolah.

METODE

Pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan dengan metode pelatihan dan pendampingan yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas guru dalam menerapkan strategi literasi guna meningkatkan kualitas pembelajaran. Sebagai narasumber, saya memberikan materi pelatihan yang mencakup pemahaman dasar literasi, teknik penerapan strategi literasi dalam pembelajaran, serta pemanfaatan teknologi dalam mendukung literasi digital. Pelatihan dilakukan melalui sesi pemaparan teori, diskusi interaktif, serta praktik langsung dalam merancang dan mengimplementasikan strategi literasi di kelas. Selain itu, dilakukan pendampingan bagi para guru dalam menerapkan strategi yang telah dipelajari, sehingga mereka dapat memperoleh pengalaman langsung dan umpan balik terhadap praktik yang dilakukan.

Teknik pengumpulan data dalam kegiatan ini mencakup observasi, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi. Observasi dilakukan sebelum dan sesudah pelatihan untuk melihat perubahan dalam strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Wawancara dilakukan guna menggali pengalaman serta tantangan yang dihadapi oleh guru dalam mengadopsi strategi literasi. Sementara itu, kuesioner diberikan kepada guru dan siswa untuk mengukur efektivitas pelatihan dari perspektif peserta dan penerima manfaat. Dokumentasi berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan bahan ajar dikumpulkan untuk menilai sejauh mana perubahan dalam penyusunan strategi pembelajaran berbasis literasi. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk mengeksplorasi dampak dari pelatihan ini terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di SMP-SMA Plus Cendikia Cikeas.

HASIL

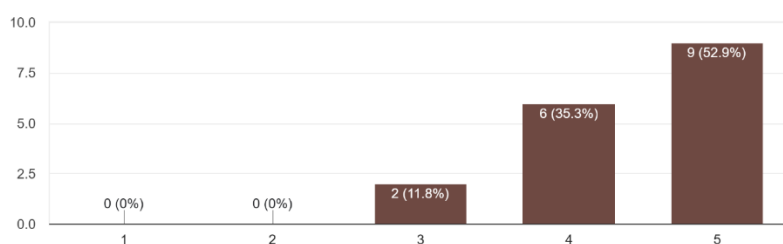
Pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di SMP-SMA Plus Cendikia Cikeas telah berhasil dilaksanakan dengan partisipasi aktif 40 orang guru. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi literasi dan numerasi guru melalui pelatihan serta pendampingan langsung di kelas. Sebagai keberhasilan dari kegiatan tersebut diberikanlah evaluasi untuk para guru yang menghadiri acara pada saat itu. Dari 32 yang hadir dalam kegiatan. Terdapat partisipasi untuk mengisi angket sebanyak 17 orang. Berikut adalah gambar ketika pelatihan tersebut dilakukan.



Gambar 1. Tingkat Pemahaman Guru terhadap Materi Pelatihan

Berdasarkan hasil survei pasca-pelatihan, sebanyak 52,9% peserta memberikan skor lima (sangat setuju) bahwa materi yang disampaikan mudah dipahami, sedangkan 35,3% memberikan skor empat. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas guru mampu menangkap substansi materi dengan baik. Visualisasi hasil persepsi guru terhadap pemahaman materi pelatihan ditunjukkan pada gambar 1.

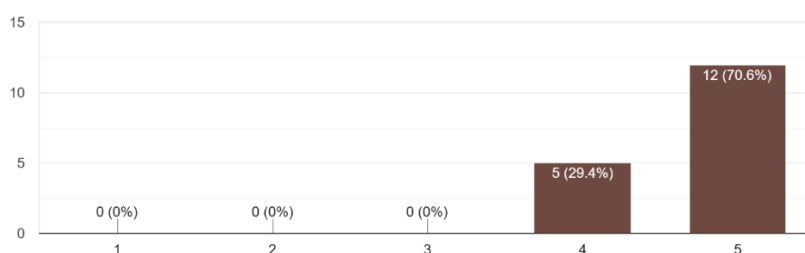
Materi yang disampaikan mudah dipahami.
17 responses



Gambar 2. Tingkat Pemahaman Guru terhadap Materi Pelatihan

Selanjutnya, hasil survei terhadap minat guru dalam menerapkan strategi literasi dan numerasi dalam pembelajaran setelah mengikuti pelatihan. Dari total 17 responden, tidak ada satu pun yang memberikan skor 1 hingga 3, yang menunjukkan bahwa tidak ada peserta yang merasa ragu atau tidak tertarik terhadap penerapan strategi. Sebanyak 70,6% menyatakan sangat siap untuk mengimplementasikan strategi literasi dan numerasi dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta merasa sangat tertarik dan siap untuk mengimplementasikan strategi literasi dan numerasi dalam proses pembelajaran mereka. Hasil visualisasi dapat dilihat pada gambar 2.

Saya tertarik untuk menerapkan strategi literasi dan numerasi dalam pembelajaran.
17 responses



Gambar 3. Ketertarikan Guru untuk Menerapkan Literasi dan Numerasi dalam Pembelajaran

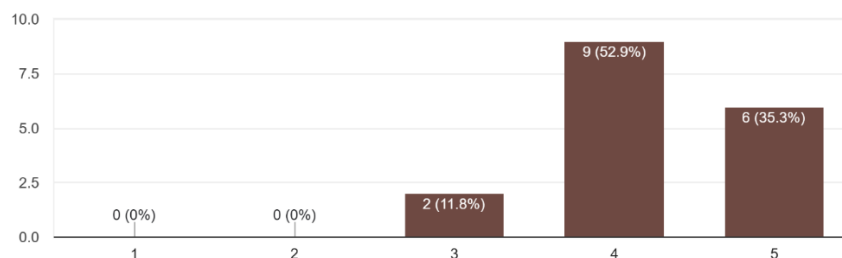
Dari gambar 2 di atas menunjukkan temuan bahwa pelatihan tidak hanya memberikan pengetahuan konseptual, tetapi juga mampu membangun komitmen dan motivasi guru untuk melakukan inovasi pembelajaran di kelas. Respon positif ini mencerminkan potensi implementasi strategi literasi dan numerasi yang kuat di sekolah, sejalan dengan tujuan pengabdian untuk menciptakan pembelajaran yang lebih kontekstual, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan abad ke-21.

Hasil ini juga mendukung data kualitatif yang diperoleh selama diskusi dan pendampingan, di mana guru menyatakan bahwa pendekatan literasi dan numerasi kontekstual dapat menjadi solusi untuk meningkatkan daya nalar siswa dalam berbagai mata pelajaran. Dengan demikian, Gambar 2 menegaskan bahwa pelatihan yang diberikan berhasil mencapai salah satu indikator keberhasilan utama, yaitu menciptakan kesiapan dan antusiasme guru dalam mengimplementasikan strategi literasi dan numerasi di kelas.

Namun demikian, meskipun antusiasme guru cukup tinggi, sebagian besar peserta menyadari pentingnya pelatihan lanjutan dan pendampingan untuk memastikan implementasi strategi secara optimal di dalam kelas. Hal ini tergambar dalam Gambar 3, di mana 52,9% peserta memberikan skor 4 dan 35,3% memberikan skor 5 terhadap pernyataan bahwa mereka membutuhkan lebih banyak pelatihan atau bimbingan lanjutan. Hanya 11,8% yang memilih skor 3, dan tidak ada peserta yang memberikan skor 1 atau 2.

Data ini mengindikasikan bahwa walaupun guru merasa siap secara konseptual, mereka tetap membutuhkan dukungan berkelanjutan agar strategi yang diperoleh dapat diterapkan secara efektif dan sesuai konteks pembelajaran masing-masing. Temuan ini juga menunjukkan bahwa program pelatihan bersifat jangka panjang dan berkelanjutan menjadi aspek penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang berbasis literasi dan numerasi.

Saya membutuhkan lebih banyak pelatihan atau pendampingan untuk menerapkan konsep ini di kelas.
17 responses

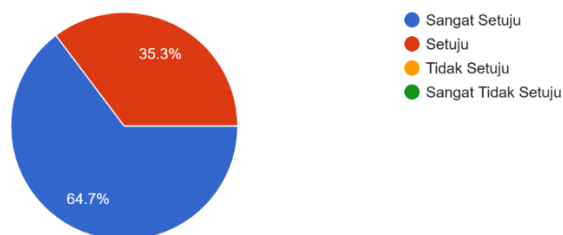


Gambar 4. Kebutuhan Guru terhadap Pelatihan atau Pendampingan Lanjutan

Selain aspek kesiapan implementasi, pelatihan ini juga berdampak signifikan terhadap peningkatan motivasi guru untuk berinovasi dalam kegiatan pembelajaran. Seperti terlihat dalam Gambar 4, sebanyak 64,7% responden menyatakan sangat setuju bahwa pelatihan ini mendorong mereka untuk lebih kreatif dan inovatif dalam menyusun pembelajaran yang relevan dan menarik bagi siswa. Sementara itu, 35,3% lainnya menyatakan setuju. Tidak ada responden yang menyatakan tidak setuju ataupun sangat tidak setuju. Visualisasi respon guru dapat dilihat pada gambar 4.

Apakah Bapak/Ibu merasa bahwa pelatihan ini mendorong Anda untuk lebih berinovasi dalam pembelajaran kepada siswa?

17 responses

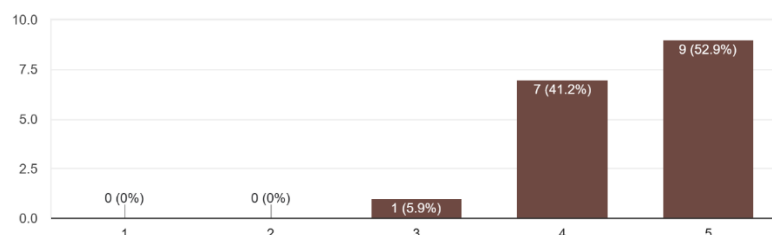


Gambar 5. Guru Terdorong untuk Lebih Berinovasi

Selain mendorong inovasi, pelatihan ini juga dinilai efektif dari segi penyampaian materi oleh narasumber. Seperti terlihat pada Gambar 5, sebagian besar responden memberikan penilaian sangat positif, dengan 52,9% peserta memberikan skor 5 (*sangat efektif*) dan 41,2% memberikan skor 4. Hanya satu orang (5,9%) yang memberikan skor 3, dan tidak ada responden yang memberikan nilai di bawah itu. Data ini dapat dilihat secara visual dalam Gambar 5 yang memperlihatkan distribusi penilaian peserta terhadap efektivitas penyampaian materi oleh narasumber.

Bagaimana Bapak/Ibu menilai efektivitas penyampaian materi oleh narasumber?

17 responses



Gambar 6. Penilaian Peserta terhadap Efektivitas Penyampaian Materi oleh Narasumber

Hasil ini menunjukkan bahwa metode penyampaian yang digunakan oleh narasumber telah berhasil membangun pemahaman peserta secara menyeluruh dan memberikan dampak yang berarti dalam kegiatan pelatihan. Efektivitas penyampaian ini menjadi fondasi penting dalam mendukung keberhasilan program pengabdian, karena pemahaman yang baik akan meningkatkan peluang implementasi yang optimal di kelas.

Secara keseluruhan, hasil evaluasi menunjukkan bahwa pelatihan strategi literasi dan numerasi yang diberikan kepada guru di SMP-SMA Plus Cendikia Cikeas berhasil meningkatkan pemahaman, minat, serta kesiapan guru dalam mengimplementasikan strategi pembelajaran yang lebih kontekstual dan inovatif. Respon positif peserta terhadap materi, metode penyampaian, serta dorongan untuk berinovasi menunjukkan bahwa kegiatan ini memberikan dampak yang signifikan terhadap pengembangan kapasitas profesional guru. Temuan ini menjadi dasar penting bagi pengembangan program pelatihan lanjutan dan pendampingan berkelanjutan guna memastikan keberhasilan implementasi strategi literasi dan numerasi di dalam kelas secara optimal dan berkelanjutan.

DISKUSI

Hasil pelatihan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman guru mengenai strategi literasi. Sejalan dengan pernyataan Dinihari dan Haloho, kompetensi literasi guru tidak lagi terbatas pada membaca dan menulis, tetapi telah berkembang ke arah literasi digital, informasi, serta kemampuan berpikir kritis (Y. Z. R. E. B. Dinihari, 2025; Haloho, B., & Napitu, 2023). Literasi modern mencakup kemampuan untuk mengakses, mengevaluasi, dan menciptakan informasi dalam berbagai bentuk serta konteks (Kress, 2003; Pool, 1997; UNESCO, 2019). Dalam konteks ini, guru memiliki peran sentral sebagai fasilitator pembelajaran literasi yang lengkap (Shanahan & Shanahan, 2008).

Pelatihan yang dilakukan menekankan pada penggunaan strategi seperti membaca pemahaman, literasi visual, dan pemanfaatan media digital untuk memperkuat keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Strategi-strategi ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman bacaan, kemampuan komunikasi, serta keterampilan berpikir tingkat tinggi (Duke, Nell K., 2009; Fisher & Frey, 2014). Literasi visual dan multimodalitas juga menjadi bagian penting dalam pembelajaran abad ke-21, karena siswa saat ini hidup dalam lingkungan komunikasi visual yang kompleks (Walsh, 2014).

Namun, tantangan terbesar yang dihadapi guru adalah keterbatasan pengalaman dan belum terbentuknya kebiasaan menyusun pembelajaran berbasis literasi secara sistematis. Hal ini diperkuat oleh temuan dari Solihin et al, yang menunjukkan bahwa banyak guru di Indonesia belum terbiasa merancang pembelajaran literasi yang terintegrasi dan kontekstual (Solihin, L., Pratiwi, I., Atmadiredja, G., & Utama, 2020). Oleh karena itu, pelatihan lanjutan dan bimbingan teknis sangat dibutuhkan agar transformasi strategi pembelajaran benar-benar dapat terjadi secara berkelanjutan di sekolah (Avalos, 2011; Opfer & Pedder, 2011).

Di sisi lain, pelatihan juga memperkenalkan pentingnya kompetensi numerasi dalam proses pembelajaran lintas mata pelajaran. Numerasi dalam hal ini tidak dibatasi pada kemampuan menghitung semata, tetapi meliputi keterampilan menggunakan angka untuk menganalisis, menafsirkan, dan menyelesaikan persoalan yang berakar pada kehidupan nyata (Geiger et al., 2015; OECD, 2023). Pembelajaran numerasi berbasis konteks mendukung peningkatan kemampuan pemecahan masalah, komunikasi matematis, dan pengambilan keputusan siswa (Boaler, 1998; Dodemaide et al., 2022).

Strategi numerasi yang diperkenalkan dalam pelatihan mengadopsi pendekatan kontekstual, seperti interpretasi grafik dalam Bahasa Indonesia, pengolahan data eksperimen dalam IPA, dan analisis data sosial dalam IPS. Model pembelajaran lintas kurikulum seperti ini terbukti meningkatkan transfer pengetahuan dan keterampilan berpikir kritis (Beers, 2011; Drake & Reid, 2020; Fullan & Langworthy, 2011).

Hasil survei menunjukkan bahwa guru sangat antusias untuk mengintegrasikan numerasi dalam pembelajaran. Hal ini mendukung temuan dari Haloho & Napitu bahwa pendekatan numerasi kontekstual mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap data serta membangun kemampuan logis dan pengambilan keputusan (Haloho, B., & Napitu, 2023). Selain itu, menurut hasil PISA, siswa yang memiliki kompetensi numerasi tinggi cenderung lebih unggul dalam kemampuan pemecahan masalah dan pengambilan keputusan berbasis data (OECD, 2019, 2023).

Studi lain juga menunjukkan bahwa integrasi numerasi ke dalam kurikulum non-matematika memperkuat keterampilan transdisipliner siswa dan meningkatkan literasi kuantitatif secara menyeluruh (Gal, 2002; Nygaard, 2001; Yasukawa & Evans, 2020). Untuk mendukung hal ini, diperlukan perangkat ajar berbasis numerasi yang dikembangkan secara sistematis dan kontekstual, sesuai dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran masing-masing (Anderson, 2001; Hattie, 2008; Shulman, 1987).

Dalam mengembangkan strategi literasi yang berkelanjutan dan berdampak luas, penting untuk mempertimbangkan pendekatan yang holistik dan kontekstual, termasuk pendekatan ekologi yang menempatkan siswa dalam hubungan yang erat dengan lingkungan sekitar. Sebagaimana diimplementasikan di SMK Mahadika 2, penerapan pendekatan ekologi dalam literasi mampu membangun generasi pemimpin masa depan yang tidak hanya literat secara akademik, tetapi juga memiliki kesadaran lingkungan dan sosial yang tinggi (Membangun Generasi Pemimpin yang Literat untuk Masa Depan dengan Menerapkan Pendekatan Ekologi di SMK Mahadika 2). Pendekatan ini menguatkan keterkaitan antara literasi dan nilai-nilai keberlanjutan yang kontekstual dengan kehidupan siswa (Y. Dinihari et al., 2024).

Selain itu, inisiatif literasi juga dapat diintegrasikan dengan gerakan sosial seperti pelestarian lingkungan, sebagaimana ditunjukkan oleh program *Gerakan Melestarikan Lingkungan Sambil Belajar* (Musringudin & Dinihari, 2024). Program ini menunjukkan bahwa literasi tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif, tetapi juga membentuk karakter dan kepedulian sosial siswa melalui kegiatan belajar yang berbasis aksi nyata di masyarakat. Integrasi literasi dengan kegiatan kontekstual seperti ini tidak hanya memperkuat pemahaman siswa, tetapi juga meningkatkan keterlibatan aktif mereka dalam proses pembelajaran yang bermakna.

Dengan demikian, pelatihan yang mengintegrasikan literasi dan numerasi secara strategis akan memperkuat kapasitas guru dalam menciptakan pembelajaran yang adaptif, relevan, dan menyiapkan siswa menghadapi tantangan global.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada peningkatan kompetensi literasi guru di SMP - SMA Plus Cendikia Cikeas telah berhasil dilaksanakan dengan hasil yang positif. Berdasarkan evaluasi dari para peserta, pelatihan ini mampu memberikan pemahaman yang baik terkait strategi literasi dalam pembelajaran. Sebagian besar guru menyatakan bahwa materi yang disampaikan mudah dipahami dan memberikan wawasan baru tentang literasi dan numerasi, yang menandakan efektivitas pelatihan dalam meningkatkan pengetahuan mereka.

Selain itu, tingginya minat guru dalam menerapkan strategi literasi dan numerasi menunjukkan bahwa pelatihan ini berhasil membangun motivasi dan kesiapan mereka dalam mengadaptasi metode pembelajaran yang lebih inovatif dan berbasis literasi. Namun, meskipun pemahaman dan antusiasme meningkat, hasil evaluasi juga mengungkapkan bahwa sebagian besar peserta masih membutuhkan pendampingan dan pelatihan lebih lanjut untuk memastikan implementasi yang efektif di dalam kelas.

Dari aspek inovasi dalam mengajar, pelatihan ini berhasil mendorong guru untuk lebih kreatif dan inovatif dalam menyusun pembelajaran berbasis literasi, yang berpotensi meningkatkan keterlibatan serta pemahaman siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, penyampaian materi oleh narasumber dinilai efektif, dengan mayoritas peserta memberikan penilaian positif terhadap cara penyampaian dan relevansi materi yang diberikan.

Sebagai langkah lanjutan, perlu dilakukan program pendampingan dan pelatihan tambahan agar guru dapat lebih percaya diri dalam menerapkan strategi literasi di dalam kelas. Program ini juga dapat diperluas dengan pengembangan modul pembelajaran yang dapat menjadi panduan bagi guru dalam merancang pembelajaran berbasis literasi secara sistematis dan berkelanjutan. Dengan demikian, pengabdian ini tidak hanya memberikan manfaat jangka pendek, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan yang berkelanjutan di sekolah.

DAFTAR REFERENSI

Anderson, L. W. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's*

Taxonomy of Educational Objectives. Longman.

- Avalos, B. (2011). Teacher Professional Development In Teaching and Teacher Education Over Ten Years. *Teaching and teacher education*, 27(1), 10-20.
- Beers, S. Z. (2011). Teaching 21st Century Skills: An ASCD Action Tool. *ASCD*.
- Boaler, J. (1998). Open And Closed Mathematics: Student Experiences and Understandings. *Journal For Research in Mathematics Education*, 29(1), 41-62.
- Dinihari, Y., Alamsyah, M., Siburian, M. F., Marhento, G., Pratama, R., & Musringudin, M. (2024). Membangun Generasi Pemimpin Yang Literat Untuk Masa Depan Dengan Menerapkan Pendekatan Ekologi Di SMK Mahadika 2. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Biologi dan Sains*, 3(2), 1-13.
- Dinihari, Y., Solihatun, S., Wiyanti, E., & Nazelliana, D. (2025). Penguatan Literasi Digital Guru untuk Pencegahan Perundungan di Pondok Pesantren. *Jurnal PkM (Pengabdian kepada Masyarakat)*, 8(1).
- Dinihari, Y. Z. R. E. B. (2025). *Inovasi Bahan Ajar Literasi: Pendekatan Gamifikasi dan Pedagogi Modern*. EDUPEDIA Publisher.
- Dodemaide, P., Merolli, M., Hill, N., & Joubert, L. (2022). Do Social Media Impact Young Adult Mental Health and Well-Being? A Qualitative Study. *British Journal of Social Work*, 52(8).
- Drake, S. M., & Reid, J. L. (2020). 21st Century Competencies in Light of the History of Integrated Curriculum. In *Frontiers in Education* (Vol. 5).
- Duke, Nell K., and P. D. P. (2009). Effective practices for developing reading comprehension. *Journal of Education*, 189((1-2)), 107-122.
- Fisher, D., & Frey, N. (2021). *Better learning through structured teaching: A framework for the gradual release of responsibility*. ASCD.
- F Fullan, M., & Langworthy, M. (2014). A rich seam: How new pedagogies find deep learning.
- Gal, I. (2002). Adults' statistical literacy: Meanings, components, responsibilities. *International statistical review*, 70(1), 1-25.
- Geiger, V., Goos, M., & Dole, S. (2015). The Role of Digital Technologies in Numeracy Teaching and Learning. *International Journal of Science and Mathematics Education*, 13(5), 1115-1137.
- Haloho, B., & Napitu, U. (2023). Pelaksanaan Kegiatan Literasi Dan Numerasi Bagi Peserta Didik Kelas Tinggi Sekolah Dasar. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 12(2), 82-91.
- Hattie, J. (2008). Visible learning: A synthesis of over 800 meta-analyses relating to achievement. In *Visible Learning: A Synthesis of Over 800 Meta-Analyses Relating to Achievement*.
- Kress, G. (2003). *Literacy in the new media age*. routledge.
- Musringudin, M., & Dinihari, Y. (2024). Gerakan Melestarikan Lingkungan Sambil Belajar. *Dirandra*. 1(1), 7-13.
- Nygaard, P. H. (2001). Mathematics and Democracy - The Case for Quantitative Literacy. In *School Science and Mathematics* 36(1) 84.
- OECD. (2019). How does PISA define and measure reading literacy? In *PISA in Focus: Vol. No.101*.
- OECD. (2023). *Comparing Mathematics, Reading And Science Performance Across PISA Assessments* (in PISA 20). OECD Publishing.
- Opfer, V. D., & Pedder, D. (2011). Conceptualizing Teacher Professional Learning. In *Review of Educational Research* 81(3), 376-407.
- Pambudi, M. A., & Windasari. (2022). Strategi Guru dalam Meningkatkan Literasi Digital pada Siswa. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 10(3), 636-646.
- Pool, C. R. (1997). A New Digital Literacy A Conversation with Paul Gilster. *Educational Leadership*, 55(3).
- Pratama, A. (2022). Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Meningkatkan Kemampuan Literasi Membaca Pemahaman Siswa. In *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*. 6(2), 605-626).
- Retnaningsih, D. (2019). Tantangan dan Strategi Guru di Era Revolusi Industri 4.0 dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Prosiding Seminar Nasional: Kebijakan Dan Pengembangan Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0., September*, 23-30.
- Shanahan, T., & Shanahan, C. (2008). Teaching Disciplinary Literacy To Adolescents: Rethinking content-area literacy. *Harvard educational review*, 78(1), 40-59.
- Shulman, L. (1987). Knowledge and teaching: Foundations of the new reform. *Harvard educational*

- review*, 57(1), 1-23.
- Solihin, L., Pratiwi, I., Atmadiredja, G., & Utama, B. (2020). Darurat literasi membaca di kelas awal: Tantangan membangun SDM berkualitas. *Masyarakat Indonesia: Majalah Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia*, 46(1), 34-48.
- UNESCO. (2019). *School Violence and Bullying: Global Status Report*.
- Utami, P. (2018). Hoax In Modern Politics: The Meaning Of Hoax In Indonesian Politics And Democracy. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 22(2), 85-97.
- Walsh, A. (2014). *Playing with information literacy*. eprints.hud.ac.uk.
- Yasukawa, K., & Evans, J. (2020). Numeracy as Social Practice: Global and Local Perspectives. *Literacy and Numeracy Studies*, 27(1).